

PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM HUBUNGAN *FAMILY INVOLVEMENT* DAN NILAI PERUSAHAAN

Rezky Pramurindra¹⁾, Pretisila Kartika Putri²⁾, Irham Muhammad Azama³⁾

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: rezky.pramurindra@gmail.com

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Siliwangi

E-mail: pretisilakp@gmail.com

³Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: irhamazama@gmail.com

Abstract

The risk of rising inflation, the prospect of high interest rates, escalating trade and geopolitical tensions have left the global economy in a state of ongoing uncertainty. The high prevalence and market valuation of companies with family involvement make this form of business organization an important component in the global capital market. How can family businesses maintain and increase company value amidst global economic uncertainty? This study aims to examine the causal relationship between family involvement and company value with good corporate governance as a moderating variable. The study population is all property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2024. Hypothesis testing using SPSS results in: (1) Family Involvement has a positive and significant effect on company value, (2) Institutional Ownership strengthens the influence of family involvement on company value, (3) An independent board of commissioners strengthens the influence of family involvement on company value, (4) The audit committee does not moderate the influence of family involvement on company value. Mitigating agency problems and implementing good corporate governance can encourage companies to achieve better financial performance, so that the company can continue from one generation to the next.

Keywords: *Family Involvement, Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan, Family Business*

1. PENDAHULUAN

World Economic Outlook (International Monetary Fund, 2025) menunjukkan bahwa perekonomian global berada dalam kondisi ketidakpastian yang berkelanjutan. Risiko kenaikan inflasi yang meningkat, prospek suku bunga yang tinggi untuk jangka waktu yang lama, meningkatnya ketegangan perdagangan dan ketidakpastian kebijakan global telah menghambat proyeksi pertumbuhan ekonomi global sebesar 3,3% pada tahun 2025. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) *Economic Outlook* (OECD, 2025) telah menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2025 menjadi 3,1%. Ketidakpastian ekonomi ini menuntut Perusahaan untuk dapat beradaptasi dan mengembangkan strategi bisnis untuk mempertahankan usaha dan meningkatkan nilai Perusahaan. Nilai perusahaan memberikan gambaran keadaan perusahaan pada saat ini dan mencerminkan prospek perusahaan pada masa mendatang, sehingga nilai perusahaan menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pasar modal (Yanti & Darmayanti, 2019).

Prevalensi dan valuasi pasar yang tinggi pada Perusahaan dengan keterlibatan keluarga di seluruh dunia, menjadikan bentuk organisasi bisnis ini sebagai komponen penting dalam pasar modal global (Miroshnychenko et al., 2024). Data menunjukkan bahwa terdapat sekitar 24 juta

family business atau bisnis keluarga di Amerika Serikat yang memberikan sumbangan terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar 64% atau US\$ 5,9 triliun dan menyerap 82 juta tenaga kerja (Pramurindra et al., 2021). Data di wilayah Timur Tengah mencatat bahwa 98% dari kegiatan komersial dalam *Gulf Cooperation Council*, termasuk di dalamnya negara Arab Saudi, Kuwait, dan hampir seluruh negara di kawasan Teluk Persia merupakan usaha yang dijalankan oleh keluarga (Villalonga & Amit, 2020). Hasil survei KPMG Internasional (2018) menunjukkan bahwa *family business* merepresentasikan 55-90% bisnis di setiap negara Eropa. Selanjutnya, menurut data *Indonesian Institute for Corporate and Directorship* (IICD) lebih dari 95% bisnis di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki maupun dikendalikan oleh keluarga (Pramurindra et al., 2021). Bagaimana *family business* dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai Perusahaan di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi global?

Davis (2018) mengembangkan konsep *Three Circle Model of The Family Business System* sebagai kerangka dasar untuk memahami *family business*. *Family circle* (keluarga), *business circle* (perusahaan) dan *ownership circle* (kepemilikan) merupakan satu kesatuan model *family involvement* (keterlibatan keluarga) yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Davis, 2018). Keluarga mempengaruhi kebijakan dan operasional perusahaan melalui posisi manajemen, hak kepemilikan, dan peran keluarga terhadap perusahaan (Villalonga & Amit, 2020). Manajemen keluarga membuat keputusan investasi yang lebih baik, karena mereka memiliki orientasi bisnis jangka panjang, sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari keuntungan jangka pendek atau *managerial myopia* dan mengarah pada kinerja perusahaan jangka panjang (Salloum et al., 2013). Sebagaimana telah dibuktikan secara empiris dalam penelitian (Muttakin, 2012), (Perdana dan Kusumaastuti, 2011), (Brandt et al., 2018), (Yoshikawa & Rasheed, 2010) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam Perusahaan atau *family involvement* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Namun demikian, beberapa literatur lain menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Kepemilikan keluarga akan memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Yovita & Juniarti, 2017), (Wiranata & Nugrahanti, 2013), (Maseda et al., 2019), (Foroughi & Fooladi, 2011). Konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan akan menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas atau yang disampaikan Anderson dan Reeb (2003) sebagai *agency problem II*. Keluarga sebagai pemegang saham mayoritas perusahaan cenderung untuk mengoptimalkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas. Perusahaan dengan keterlibatan keluarga memiliki valuasi pasar yang lebih tinggi di negara-negara dengan kualitas *Corporate Governance* yang lebih baik, di mana kemampuan keluarga pengendali untuk mengekspropriasi pemegang saham non-keluarga dan investor minoritas relatif kecil (Miroshnychenko et al., 2024).

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *GCG* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajibannya. Di Indonesia, penerapan *GCG* bersifat sukarela melalui Asosiasi *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dimulai sejak tahun 2001. *Indonesia Trusted Companies Award* yang diselenggarakan Asosiasi CGPI tahun 2024 (www.iicg.org) diikuti oleh 50 perusahaan yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu keuangan perbankan, keuangan non perbankan dan non keuangan. Hasil pemeringkatan menunjukkan bahwa 17 (tujuh belas) perusahaan sangat terpercaya dengan skor 85,01 s.d 100, 30 (tiga puluh) perusahaan terpercaya dengan skor 70,01 s.d 85,00 dan 3 (tiga) perusahaan cukup terpercaya dengan skor 55,01 s.d 70,00.

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan memegang peranan penting dalam peningkatan nilai perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen (Khaoula &

Moez, 2019). Penerapan *GCG* memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka menerima pengembalian atas dana yang telah diinvestasikan (Susanti et al., 2025). *Corporate Governance* yang baik menunjukkan adanya kepentingan yang selaras antara semua *stakeholder* dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019a). Semakin baik mekanisme *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan maka nilai kapitalisasi pasar perusahaan akan semakin besar (Khaoula & Moez, 2019). Dengan demikian, *corporate governance* yang baik, diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan baik antara prinsipal dan agen maupun antara pemegang saham mayoritas dan minoritas yang terjadi pada *family business*, sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan.

Berdasarkan fenomena ketidakpastian ekonomi dunia yang berkelanjutan dan inkonsistensi hasil penelitian pengaruh *family involvement* terhadap nilai Perusahaan, maka sangat penting untuk menambahkan *Good Corporate Governance* yang diprosesikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan *family involvement* dan nilai perusahaan. Hasil penelitian akan menjadi kajian literatur dalam strategi Perusahaan mempertahankan usaha dan meningkatkan nilai Perusahaan di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi global.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Ketidakmampuan teori perusahaan untuk menjelaskan perilaku manajerial (*manajerial behaviour*) dalam perusahaan, menjadi dasar pemikiran Jensen & Meckling (1976) untuk mengintegrasikan unsur *behavior* (perilaku) ke dalam teori struktur kepemilikan perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dalam artikel “*Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*” menjelaskan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara satu pihak atau lebih (prinsipal) dan pihak lain yang ditunjuk sebagai agen untuk memberikan jasa atas nama prinsipal dengan pendelegasian wewenang untuk pengambilan keputusan. Prinsipal atau pemegang saham menginginkan arus kas perusahaan dikembalikan kepada mereka melalui dividen atau pembelian kembali saham. Sementara disisi lain, manajer akan lebih memilih untuk mempertahankan arus kas dan atau menginvestasikannya dalam proyek-proyek yang menghasilkan penjualan yang besar untuk mendapatkan *reward* yang tinggi (Muttakin, 2012). Adanya dua kepentingan yang berbeda ini akan menimbulkan konflik kepentingan prinsipal dan agen dalam perusahaan atau yang disebut *agency problem*.

Anderson dan Reeb (2003) dalam artikel “*Founding Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the SP 500*” menemukan konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan keluarga. Pemilik atau pemegang saham mayoritas cenderung untuk mengoptimalkan keuntungan sektoral. Kebijakan perusahaan diarahkan untuk memperoleh keuntungan besar bagi pemegang saham mayoritas dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas. Anderson dan Reeb (2003) mengungkapkan bahwa hak-hak pemegang saham minoritas terpengaruh secara negatif oleh kepemilikan keluarga dalam perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Pengaruh *Family Involvement* terhadap nilai Perusahaan.

Perspektif keluarga menganggap bahwa prioritas utama perusahaan adalah untuk terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Yovita & Juniarti, 2017). Mereka

memiliki *sense of belonging* dan komitmen yang tinggi untuk bagaimana caranya mempertahankan dan mengembangkan usaha keluarga (Zattoni et al., 2015). Perspektif ini yang mendorong *family business* untuk berfokus pada kelangsungan hidup jangka panjang Perusahaan (Brandt et al., 2018). Manajemen keluarga dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik, karena mereka memiliki orientasi bisnis jangka panjang, sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari keuntungan jangka pendek atau *managerial myopia* dan mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik (Salloum et al., 2013). Sebagaimana telah dibuktikan secara empiris dalam penelitian (Astrachan & Carey Shanker, 2003), (Muttakin, 2012), (Perdana dan Kusumaastuti, 2011), (Brandt et al., 2018), (Pindado et al., 2020), (Yoshikawa & Rasheed, 2010) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam Perusahaan atau *family involvement* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian (Salloum et al., 2013), (Villalonga & Amit, 2020) menemukan bahwa *family business* memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Dengan demikian, perumusan hipotesis yang dapat disusun:

H1: *Family Involvement* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi Hubungan *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Jensen & Meckling (1976) dalam *agency theory* menjelaskan bahwa *Corporate Governance* memegang peranan penting dalam *agency problem* yaitu bagaimana pemilik Perusahaan (*principal*) mengendalikan dan mengarahkan sumber daya Perusahaan dengan lebih baik untuk mencapai tujuan Perusahaan. Adanya peran kepemilikan institusional sebagai proksi *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan pengendalian kinerja Perusahaan secara professional. Kepemilikan institusional mampu mengendalikan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan *oportunistic* manajemen dalam perusahaan (Sari, 2022).

Investor institusional atau yang sering disebut sebagai *sophisticated investor*, memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan (Khan et al., 2017). Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti Asuransi, Bank, Perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan nilai perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbalir terjadinya konflik antara pemegang saham mayoritas keluarga dengan pemegang saham lainnya, sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan. Dengan demikian, perumusan hipotesis yang dapat disusun:

H2: Kepemilikan Institusional memperkuat pengaruh *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

c. Pengaruh Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Hubungan *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Mulyani et al., (2018) menyatakan bahwa komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Dari perspektif teori keagenan (*agency theory*), Dewan Komisaris mewakili mekanisme internal utama dalam mengontrol perilaku oportunistik *principal* dan manajemen, sehingga membantu menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Jensen & Meckling, 1976). Sesuai dengan hasil penelitian (Mulyani et al., 2018; Juliana & Wijaya, 2022; Grandis &

Sulistiyowati, 2025) yang menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham dinilai efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen serta mampu memberikan penilaian yang objektif bagi perusahaan. Kehadiran komisaris independen dalam struktur Dewan Komisaris Perusahaan akan menyeimbangkan komposisi Dewan Komisaris internal dan eksternal dalam *family business*. Pengambilan keputusan terkait kebijakan dan operasional manajemen akan dapat dilakukan untuk tujuan kepentingan Perusahaan bukan kepentingan pemegang saham mayoritas atau keluarga, sehingga dapat meningkatkan kinerja Perusahaan dan menjamin tercapainya keberlanjutan jangka panjang Perusahaan. Dengan demikian, perumusan hipotesis yang dapat disusun:

H3: Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

d. Pengaruh Komite Audit sebagai Pemoderasi Hubungan *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi adalah Komite Audit (Kurnia et al., 2024). Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan perusahaan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi. Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Menurut *agency theory*, komite audit membantu meminimalkan kemungkinan manajemen untuk memanipulasi informasi yang disajikan kepada pemegang saham sehingga manajemen tidak memiliki kebebasan untuk bertindak hanya berdasarkan kepentingan pribadi mereka.

Sesuai dengan penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) mengungkapkan bahwa komite audit dibentuk sebagai penghubung antara manajemen dengan para *stakeholder* baik dari dalam maupun luar perusahaan. Dengan adanya rapat komite audit dapat dipastikan bahwa pertanggungjawaban operasi perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan (Saragih & Tampubolon, 2023; Purwitaningsari, 2021) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa komite audit berperan dalam meningkatkan pengawasan dan menghambat perilaku oportunistik manajemen. Dengan demikian, konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen dapat diminimalisir, sehingga semua sumber daya dapat ditujukan untuk peningkatan kinerja Perusahaan. Perumusan hipotesis yang dapat disusun,

H4: Komite audit memperkuat pengaruh *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik *Sampling*

Kondisi ketidakpastian perekonomian global memberikan dampak negatif terhadap melemahnya konsumsi domestik dan tingginya suku bunga acuan. Data IDX statistik (Indonesia Stock Exchange, 2025) menunjukkan penurunan kinerja sejumlah emiten. Kinerja sektor properti dan real estate tergolong sangat rendah dibandingkan sektor industri lainnya, dengan tertahan di level 737,35 atau turun 2,57% sejak awal tahun (*year-to-date*). Oleh karena itu, populasi penelitian

ini menggunakan perusahaan yang *listing* di sektor properti dan *real estate* periode 2023-2024 untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat menentukan strategi untuk mempertahankan bisnis dan meningkatkan nilai Perusahaan di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi global. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel terbatas pada perusahaan yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Sekaran, 2003). Pengembangan kriteria *purposive sampling* merujuk pada kriteria yang digunakan dalam penelitian (Villalonga & Amit, 2020) sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang *listing* di sektor industri Properti dan *Real Estate* Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024;
- b. Perusahaan tidak *delisting* dalam periode penelitian;
- c. Perusahaan memiliki persentase *family ownership* (kepemilikan keluarga) sebesar $\geq 20\%$;
- d. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dalam periode yang diteliti.

Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Family Involvement

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan (Villalonga & Amit, 2020) untuk menganalisis bagaimana *Family Involvement* (keterlibatan keluarga) mempengaruhi nilai perusahaan. *Family Involvement* merupakan kepemilikan satu atau lebih anggota keluarga terhadap saham suatu perusahaan, sehingga keluarga memiliki kendali yang signifikan atas Perusahaan (Villalonga & Amit, 2020). Sebuah perusahaan dianggap memiliki *Family Involvement*, apabila pendiri atau anggota keluarga menguasai kepemilikan perusahaan sebesar $\geq 20\%$. Sejalan dengan argumen ini, standar akuntansi keuangan di Indonesia dalam PSAK 15 telah mengatur bahwa sebuah kepemilikan dianggap memiliki pengaruh signifikan secara kuantitatif apabila menguasai hak suara $\geq 20\%$.

Variabel *Family Involvement* dinyatakan dalam bentuk persentase kepemilikan terhadap saham suatu perusahaan. Pengukuran *family ownership* menggunakan rumus yang digunakan dalam penelitian (Ghoul et al., 2016) dan (Muttakin, 2012) :

$$\text{Family Involvement} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki keluarga}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

b. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kewenangan perusahaan dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (Cadbury, 1992). *Good Corporate Governance* juga dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya yang berlandaskan perundang-undangan dan nilai etika (Enda Natasha Pandia, 2021). Dalam penelitian ini, variabel *Good Corporate Governance* diprosksikan dengan Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independent, dan Komite Audit yang dirumuskan sebagai berikut:

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan memperbesar usaha pengawasan oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku

oportunistik atau mencari keuntungan pribadi serta dapat mengurangi tingkat penyelewengan yang dilakukan pihak manajemen yang akan menurunkan nilai Perusahaan (Pradina Aldha et al., 2025). Pengukuran kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$INST = \frac{Jumlah Saham Institusi}{Jumlah Saham Beredar} \times 100\%$$

2) Dewan Komisaris Independen

Komisaris independent adalah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham kendali serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent atau bertindak sesuai kepentingan perusahaan (Negara, 2019). Dewan komisaris independen bertugas melakukan fungsi pengawasan atas kebijakan kepengurusan perusahaan termasuk memberikan nasihat kepada direksi sesuai dengan tujuan dan kepentingan perusahaan (Prakoso, 2020). Dewan komisaris independent diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{Jumlah Dewan Komisaris Independen}{Jumlah Total Komisaris} \times 100\%$$

3) Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan jumlah anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dan diketuai oleh seorang komisaris independent dan anggota lainnya berasal dari pihak eksternal yang bersifat independent dan berpengalaman dalam bidang akuntansi. Berdasarkan peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014 dijelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit minimal 6 kali dalam setahun (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Untuk mengukur komite audit, maka digunakan formula:

$$KA = \frac{\sum Rapat Komite Audit}{6} \times 100\%$$

c. Nilai Perusahaan

Profesor Aswath (Damodaran, 2012) menyatakan bahwa *firm value* mencakup total nilai pasar ekuitas dan total nilai pasar utang sebuah perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dipandang sebagai nilai yang harus dibayar oleh investor untuk mengakuisisi suatu perusahaan (Kurnia et al., 2024). Dengan demikian, nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan (Juliana & Wijaya, 2022) yang dihubungkan dengan harga saham.

Penelitian ini menggunakan indikator Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan. Tobin's Q mencerminkan nilai perusahaan kepada *shareholder* dan memiliki tingkat keterbandingan antar perusahaan yang lebih tepat, karena tidak menggunakan *financial accounting information* yang rentan manipulasi akuntansi, seperti metode depresiasi (Cho et al., 2019). Rasio Tobin's Q merujuk pada metode yang dikembangkan dalam penelitian (Cho et al., 2019):

$$Tobin's Q = \frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Book Value of Liabilities}}{\text{Total Book Value of Assets}}$$

$$\text{Total Market Value} = \text{Total Outstanding Shares} \times \text{Current Share's Price}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang diperoleh memenuhi distribusi tertentu sebagai data statistik parametrik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai tersebut mendekati nilai rata-ratanya (Suliyanto, 2018). Uji normalitas dilakukan menggunakan metode statistik Kolgomorov-Smirnov, dengan kriteria jika nilai *asymptotic significance* lebih dari 0,05 maka data telah terdistribusi normal (Suliyanto, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk, ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variable bebas atau tidak. Uji multikolinieritas dievaluasi menggunakan nilai TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model penelitian dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$ dan batas tolerance yang dipakai adalah 0,1 (Suliyanto, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas (Suliyanto, 2018). Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Park Glejser*. Jika terdapat pengaruh variable bebas yang signifikan (nilai probabilitasnya $>$ nilai alpha) terhadap nilai mutlak residualnya, maka dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas (Suliyanto, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*). Uji Autokorelasi dievaluasi menggunakan nilai Durbin Watson (DW), apabila nilai DW berada di antara nilai *degree of upper* (du) dan 4-du, maka tidak terjadi Autokorelasi (Suliyanto, 2018).

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan dengan Uji t dan Uji Signifikansi. Output *coefficient* menunjukkan nilai *unstandardized coefficient beta* yang mencerminkan arah hubungan kausalitas antar variabel dalam model penelitian. Tingkat signifikansi penelitian (alpha) ditentukan sebesar 5% atau 0,05, artinya tingkat kebenaran data dalam penelitian adalah sebesar 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Efek moderasi dilakukan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji MRA dilakukan dengan mengkalikan variable yang dihipotesiskan sebagai variable moderasi dengan variabel independen. Jika variable hasil perkalian antara variable bebas dengan variable yang dihipotesiskan sebagai variable moderasi signifikan maka dapat disimpulkan bahwa variable

yang dihipotesiskan sebagai variable moderasi benar-benar memoderasi hubungan natara variable independent denfan variable dependen (Sulyianto, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Data penelitian diperoleh melalui *content analysis* dari *annual report* Perusahaan sektor industri Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Tabel 1 Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang <i>listing</i> di BEI periode 2021-2024	53
Struktur kepemilikan <i>Family Ownership</i> < 20%	(8)
Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	(4)
Perusahaan tidak mempublikasikan <i>annual report</i>	(1)
Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria	40
Total Sampel (n x periode penelitian) = (40 x 4 tahun)	160

Sumber: Data diolah, 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan eksistensi 40 *family business* atau sebesar 75% dari total populasi yang memenuhi kriteria *purposive sampling* selama periode 2021-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa *family business* memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya pada industri properti dan *real estate*. Interpretasi ini mendukung data Biro Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa *family business* mempunyai kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, yaitu mencapai 82,44% (Pramurindra et al., 2021).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Indikator	n	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Family Ownership</i>	40	0,20	0,89	0,5010	0,19061
Kepemilikan Institusional	40	0,10	0,70	0,3998	0,19080
Dewan Komisaris Independen	40	0,20	0,85	0,5480	0,15997
Komite Audit	40	0,17	0,83	0,4762	0,19883
Tobins'Q	40	0,72	3,50	1,3507	0,39160

Sumber: Data diolah, 2025

Statistik deskriptif pada Tabel 2 memberikan gambaran mengenai distribusi dari 40 sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Variabel *Family Involvement* yang diukur menggunakan indikator *Family Ownership* memiliki kisaran teoritis antara 0,20-0,89, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5010 dan standar deviasi sebesar 0,19061. Nilai statistik ini menunjukkan bahwa unsur keluarga (*family*) mempengaruhi kebijakan dan operasional perusahaan melalui kepemilikan saham dengan rata-rata sebesar 50,10%. Keluarga Eka Tjipta Widjaja sebagai *family owner* grup bisnis Sinar Mas memiliki persentase *family ownership* terbesar dengan menguasai 89% saham perusahaan kode etimen DUTI.

Indikator Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit sebagai proksi *Good Corporate Governance (GCG)* telah diimplementasikan dengan baik pada perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata persentase kepemilikan saham institusional sebesar 39,98%, komposisi Dewan Komisaris Independen sebesar 54,80% dalam struktur Dewan Direksi dan 47,62% atau 5 kali rapat telah dilaksanakan Komite Audit dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap perusahaan.

Analisis Data

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

	Metode	Hasil Pengujian	Interpretasi Hasil Pengujian
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig 0,200	Asymp. Sig 0,200 > 0,05 maka data telah terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (TOL) dan <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF)	Family Ownership TOL 0,537 & VIF 1,863 Kepemilikan Institusional TOL 0,559 & VIF 1,789 Dewan Komisaris Independen TOL 0,913 & VIF 1,096	Nilai VIF < 10 dan TOL < 0,1 menunjukkan tidak terjadi Multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Glejser	Family Ownership Sig. 0,840 Kepemilikan Institusional Sig. 0,648 Dewan Komisaris Independen Sig. 0,562	Nilai Sig. > 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai Abress yang berarti bahwa tidak ada masalah Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	Komite Audit Sig. 0,760	$dU < DW < 4-dU$

dL 1,6906	1,7930 < 1,895 <
dU 1,7930	2,307 artinya
	Tidak ada
	Autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji asumsi klasik pada Tabel 3 menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi semua kriteria pengujian. Selanjutnya uji *goodness of fit* dilakukan untuk menilai ketepatan model penelitian yang dikembangkan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada tabel 4 sebesar $<0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian fit atau cocok. Hasil ini didukung nilai koefisien determinasi pada tabel 5 sebesar 0,659 yang berarti bahwa variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *family ownership*, kepemilikan institusional, Dewan komisaris independen dan Komite audit sebesar 65,9%.

Tabel 4. Uji *Goodness Of Fit*

Independent Variable	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	11,739	4	2,935	74,856	<0,001
Residual	6,077	155	0,039	0,023	
Total	17,816	159			

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimase
Regression	0,812	0,659	0,650	0,19800

Sumber: Data diolah, 2025

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat kesesuaian hasil analisis data dengan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Dasar pengujian ini adalah nilai statistik yang terdapat pada output *coefficient* sebagai berikut:

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Hubungan Langsung

Model	Regression coefficient	T hitung	T table	Sig	Description
(Constant)	0,711	14,642		<0,001	
<i>Family Ownership</i>	1,263	13,981	1,65455	<0,001	Significant
Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Efek Moderasi

Model	Regression	t hitung	t table	Sig	Description
-------	------------	----------	---------	-----	-------------

coefficient				
(Constant)	0,828	4,528		
<i>Family Ownership</i>	0,119	0,293	1,65455	0,770
Kepemilikan Institusional	1,678	6,392	1,65455	<0,001
Dewan Komisaris	1,446	4,310	1,65455	<0,001
Independen				
Komite Audit	1,282	2,894	1,65455	0,766
X*ZKI	1,179	2,443	1,65455	0,016
X*ZDKI	2,763	5,023	1,65455	<0,001
X*ZKA	0,928	1,028	1,65455	0,863
				Significant

Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6, persamaan regresi untuk pengujian hipotesis pengaruh langsung dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X + e$$

$$Y = 0,711 + 1,263 X + e$$

Nilai koefisien regresi variabel *family involvement* sebesar 1,263. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *family involvement* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara fungsional dapat dinyatakan bahwa jika *family involvement* meningkat sebesar satu satuan skor, nilai perusahaan akan meningkat sebesar 1,263 satuan skor dengan menganggap variabel lain tetap. Berdasarkan tabel 7, persamaan regresi untuk pengujian hipotesis efek moderasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X + b_2 ZKI + b_3 ZDKI + b_4 ZKA + b_5 X*ZKI + b_6 X*ZDKI + b_7 X*ZKA + e$$

$$Y = 0,828 + 0,119X + 1,678ZKI + 1,446ZDKI + 1,282ZKA + 1,179X*ZKI + 2,763X*ZDKI +$$

$$0,928X*ZKA + e$$

Nilai koefisien regresi variabel interaksi menunjukkan nilai positif yang berarti variabel moderasi memperkuat pengaruh variabel *family involvement* terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi variabel interaksi *family involvement* dan kepemilikan institusional sebesar 1,179, *family involvement* dan dewan komisaris independen sebesar 2,763 serta *family involvement* dan komite audit senilai 0,928.

3.2. Pembahasan

Pengaruh *Family Involvement* terhadap nilai Perusahaan.

Hipotesis 1: *Family Involvement* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian *software SPSS* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa hubungan kausalitas antara variabel *family involvement* dan nilai perusahaan memiliki nilai *t* hitung $13,981 > t$ tabel $1,65455$ dan signifikansi $<0,001$ yang merepresentasikan kesalahan hasil penelitian secara statistik yang sangat kecil, yaitu kurang dari $0,001$ ($Sig < 0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis 1 bahwa variabel *family involvement* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan, sehingga dapat dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

Family business sebagai bisnis yang dimiliki dan dikendalikan oleh keluarga, maka unsur keluarga (*family*) akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung kebijakan dan operasional perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *family involvement* dan nilai

perusahaan memiliki hubungan kausalitas positif yang berarti semakin besar persentase kepemilikan keluarga dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian mendukung temuan (Salloum et al., 2013), (Perdana dan Kusumaastuti, 2011), (Brandt et al., 2018), (Yoshikawa & Rasheed, 2010) yang mengungkapkan bahwa *family ownership* akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi telah mengungkapkan bahwa kehadiran keluarga dalam perusahaan atau diistilahkan dengan *the owner-manager* dapat membatasi divergensi hubungan agensi dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan keluarga dengan *mean* 50,1% membuat *family owner* memiliki kekuatan, insentif dan informasi untuk mengendalikan manajer. Manajer tidak lagi hanya berorientasi pada imbalan yang tinggi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kesuksesan perusahaan. *Mean* rasio Tobins Q sebesar 1,3507 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dinilai baik sehingga nilai pasar perusahaan diakui lebih besar dibandingkan nilai perusahaan tercatat atau *replacement cost*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi Hubungan *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 2: Kepemilikan Institusional memperkuat pengaruh *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variable interkasi *family involvement* dan kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 1,179 dan bernilai positif, yang berarti bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh variabel *family involvement* terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan uji t diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel interkasi *family involvement* dan kepemilikan institusional sebesar 2,443 sedangkan t tabel dengan tingkat kesalahan 5% sebesar 1,65455, maka t hitung lebih besar dari t tabel (t hitung 2,443 > t tabel 1,65455). Nilai signifikansi 0,016 menunjukkan $sig < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 dalam penelitian ini, **diterima**.

Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi mengungkapkan bahwa konflik kepentingan antara pemilik saham mayoritas dan minoritas dapat diminimalisir dengan penerapan *good corporate governance* (GCG) yang baik. Kepemilikan institusional sebagai proksi GCG mendorong pemenuhan hak bagi setiap *Shareholder*. Rata-rata kepemilikan institusional dalam penelitian sebesar 39,98% mampu mengontrol pemegang saham keluarga untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan rata-rata rasio Tobins'Q sebesar 1,3507. (Susanti et al., 2025) mengungkapkan bahwa kehadiran investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan dapat dijadikan sebagai sistem pengendalian yang efisien untuk meminimalisir tindakan opurtunistik serta mengarahkan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung data penelitian kode emiten PLIN dengan struktur kepemilikan perusahaan keluarga sebesar 40% dan institusional sebesar 54% mampu mencapai nilai perusahaan tertinggi sebesar 3,50.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Hubungan *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 3: Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa hubungan kausalitas antara variabel interaksi *family involvement* dan dewan komisaris independen terhadap *family involvement* dan nilai

perusahaan memiliki nilai koefisien jalur sebesar 2,763 dan nilai signifikansi $<0,001$ yang ditunjukkan dari tabel 6. Nilai koefisien jalur menunjukkan bahwa interaksi *family involvement* dan dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh *family involvement* terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, nilai signifikansi $<0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel variabel interaksi *family involvement* dan dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *family involvement* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

Kehadiran komisaris independen dalam struktur Dewan Komisaris Perusahaan akan menyeimbangkan komposisi Dewan Komisaris dalam *family business*. Kebijakan dan operasional perusahaan dapat diarahkan untuk tujuan kepentingan Perusahaan bukan kepentingan pemegang saham mayoritas atau keluarga, sehingga dapat meningkatkan kinerja Perusahaan dan menjamin tercapainya keberlanjutan jangka panjang Perusahaan (Pradina Aldha et al., 2025). Data dalam *annual report* menunjukkan bahwa keluarga Eka Tjipta Widjaja menempatkan anggota keluarga dalam struktur Dewan Komisaris perusahaan PLIN, yaitu Franky Oesman Widjaja yang merupakan putra Eka Tjipta Widjaja sebagai Presiden Komisaris. Namun demikian, PLIN menempatkan Dewan Komisaris Independen sebesar 67% dari total komposisi Dewan Komisaris sehingga membuat perusahaan dapat mencapai nilai perusahaan yang tinggi dengan rata-rata rasio Tobins'Q sebesar 2,63. Mitigasi *agency problem* dan orientasi bisnis jangka panjang *family business* mendorong perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga perusahaan dapat berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengaruh Komite Audit sebagai Pemoderasi Hubungan *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 4: Komite Audit memperkuat pengaruh *Family Involvement* terhadap Nilai Perusahaan.

Output *Coefficients* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variable interaksi *family involvement* dan komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,928 dan bernilai positif, yang berarti bahwa komite audit memperkuat pengaruh variabel *family involvement* terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, berdasarkan hasil perhitungan uji t diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel interaksi *family involvement* dan komite audit sebesar 1,028 sedangkan t tabel sebesar 1,65455, maka t hitung lebih kecil dari t tabel ($t \text{ hitung } 1,028 < t \text{ tabel } 1,65455$). Selanjutnya uji signifikansi juga menunjukkan nilai signifikansi 0,863 $\text{sig } > 0,05$. Maka disimpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 **ditolak**.

Komite audit seharusnya bertanggungjawab untuk memastikan bahwa kebijakan dan operasional perusahaan berjalan untuk mencapai tujuan perusahaan serta melakukan monitoring secara efektif terhadap konflik kepentingan yang terjadi dalam Perusahaan (Hendayani et al., 2014). Indikator jumlah rapat yang digunakan sebagai proksi pengukuran komite audit tidak mampu untuk menunjukkan peran dan tanggungjawab komite audit. Penelitian (Susanti et al., n.d.) mengungkapkan bahwa jumlah rapat audit tidak dapat menguatkan pengaruh *good corporate governance* terhadap perusahaan. Hal ini didukung data penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan komite audit dalam perusahaan belum berjalan baik dengan rata-rata jumlah rapat sebesar 47,62% dalam setahun yang berarti bahwa hanya terjadi 4/5 kali rapat komite audit dalam setahun.

4. KESIMPULAN

Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi telah mengungkapkan bahwa kehadiran keluarga dalam perusahaan atau diistilahkan dengan *the owner-manager* dapat membatasi divergensi hubungan agensi dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan keluarga dalam perusahaan membuat *family owner* memiliki kekuatan, insentif dan informasi untuk mengendalikan manajer, sehingga Manajer tidak lagi hanya berorientasi pada imbalan yang tinggi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kesuksesan perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui Kepemilikan institusional, Dewan komisaris independen dan Komite audit dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen serta pemilik saham mayoritas dan minoritas. Struktur kepemilikan perusahaan yang tidak hanya dikuasai oleh *owner* atau keluarga, membuat kebijakan strategis perusahaan tidak diarahkan pada keuntungan sektoral, tetapi untuk tercapainya tujuan perusahaan. Peran Dewan komisaris independen dalam melakukan pengendalian dan pengawasan akan mendorong transparansi dalam pengelolaan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan baik. Komite audit dalam penelitian ini tidak secara signifikan memoderasi pengaruh *family involvement* dan nilai perusahaan karena penggunaan indikator jumlah rapat komite audit yang tidak bisa mencerminkan implementasi tugas dan fungsi komite audit dalam perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indikator pengukuran komite audit yang lebih relevan, sehingga peran dan fungsi komite audit dapat mencerminkan proksi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). *SURVAI FRAUD INDONESIA TAHUN 2019*.

Astrachan, J. H., & Carey Shanker, M. (2003). *Family Businesses' Contribution to the U.S. Economy: A Closer Look*. <http://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>

Brandt, E., Kroenke, A., & Pletsch, C. (2018). Efeito da gestão familiar na avaliação do desempenho da empresa: evidências do Brasil. *Revista Catarinense Da Ciência Contábil*, 17(52). <https://doi.org/10.16930/2237-7662/rccc.v17n52.2727>

Bunga Silvia Grandis+Sri Sulistyowati. (2025). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan*.

Cadbury, Adrian. (1992). *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*. Gee.

Cho, S. J., Chung, C. Y., & Young, J. (2019). Study on the relationship between CSR and financial performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11020343>

Damodaran, A. (2012). *Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset*. Wiley Online Library.

Davis, J. (2018). *How three circles changed the way we understand family business*.

Enda Natasha Pandia. (2021). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN*.

Foroughi, M., & Fooladi, M. (2011). *Corporate Ownership Structure and Firm Performance: Evidence from Listed Firms in Iran*.

Ghoul, S. El, Guedhami, O., Kwok, C. C. Y., & Wang, H. (2016). *Family Control and Corporate Social Responsibility**.

Hanun, N. R., Hanif, A., & Ningrum, S. (2023). Optimalisasi Nilai Perusahaan Melalui Moderasi Peran Good Corporate Governance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(3), 655–673. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.28029>

Hendayani, N., Nur, E., & Yuyetta, A. (2014). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Indonesia Stock Exchange. (2025). *IDX Quarterly Statistics*.

International Monetary Fund. (2025). *World Economic Outlook Update, July 2025, Global Economy: Tenuous Resilience amid Persistent Uncertainty*.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.

Juliana, F., & Wijaya, H. (2022). *MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PERANAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI*.

Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2017). *Corporate Sustainability: First Evidence on Materiality*. <http://ssrn.com/abstract=2575912> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=2575912> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2575912>

Khaoula, F., & Moez, D. (2019). The moderating effect of the board of directors on firm value and tax planning: Evidence from European listed firms. *Borsa Istanbul Review*, 19(4), 331–343. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.07.005>

Kurnia, L., Saifi, M., & Damayanti, C. R. (2024). Corporate governance dynamics: How audit committees and board characteristics influence firm value through audit report lag? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 21(1), 61–86. <https://doi.org/10.31106/jema.v21i1.21790>

Maseda, A., Iturralde, T., Aparicio, G., Boulkeroua, L., & Cooper, S. (2019). Family board ownership, generational involvement and performance in family SMEs: A test of the S-

shaped hypothesis. *European Journal of Management and Business Economics*, 28(3), 285–300. <https://doi.org/10.1108/EJM-BE-07-2018-0071>

Miroshnychenko, I., Torres de Oliveira, R., De Massis, A., & Überbacher, R. (2024). Family Involvement and Firm Performance: A Worldwide Study Unveiling Key Mechanisms. *Family Business Review*, 37(4), 449–475. <https://doi.org/10.1177/08944865241290856>

Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI)*. www.jraba.org

Muttakin, M. B. (2012). *Thesis written by*.

Negara, I. K. (2019). *ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI PADA INDEKS SRI-KEHATI YANG LISTED DI BEI)*. <https://doi.org/10.29303/jmm.v8i1.408>

OECD. (2025). *OECD Economic Outlook, Interim Report March 2025* (Vol. 2024). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/89af4857-en>

Perdana dan Kusumaastuti. (2011). *ANALYSIS OF THE IMPACTS OF FAMILY OWNERSHIP*.

Pindado, J., Requejo, I., & De La Torre, C. (2020). *Does family ownership impact positively on firm value? Empirical evidence from Western Europe*.

Pradina Aldha, Kurnianingsih Heny Triastuti, & Rangkuti Lusi Elviani. (2025). *PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI*.

Prakoso, M. B. A. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020*.

Pramurindra, R., Ramadhanti, W., Herwiyanti, E., Kartika Putri, P., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jenderal Soedirman, U. (2021). *Motif Dan Kepuasan Penggunaan... Performance* (Vol. 28).

Purwitaningsari, A. I. (2021). *PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI* Fidiana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Rosyid, M., Saraswati, F., & Ghofar, E. (2022). Firm Value: Csr Disclosure, Risk Management And Good Corporate Governance Dimensions. *Article Process Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 186–209. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i3.20367>

Salloum, C., Bouri, E., & Samara, G. (2013). Impact of family involvement in ownership management and direction on financial performance of the Lebanese firms. *International Strategic Management Review*, 1, 30–41. <https://doi.org/10.1016/j.ism.2013.08.003>

Saragih, A. E., & Tampubolon, H. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.

Sari, P. A. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)*.

Sekaran, Uma. (2003). *Research methods for business : a skill-building approach*. John Wiley & Sons.

Suliyanto. (2018). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS* (Suyantoro Sigit, Ed.; 2018th ed., Vol. 2). CV Andi Offset.

Susanti, E., Pramurindra, R., Pramono, H., & Hapsari, I. (2025). Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terindeks Pemeringkat CGPI 2018-2023). *JAFM*, 5(6). <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6>

Villalonga, B., & Amit, R. (2020). Family ownership. In *Oxford Review of Economic Policy* (Vol. 36, Issue 2, pp. 241–257). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxrep/graa007>

Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1). <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>

Yanti, I. G. A. D. N., & Darmayanti, N. P. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan Dan Minuman. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(4), 2297. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i04.p15>

Yoshikawa, T., & Rasheed, A. A. (2010). Family control and ownership monitoring in family-controlled firms in Japan. *Journal of Management Studies*, 47(2), 274–295. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2009.00891.x>

Yovita, F., & Juniarti, D. (2017). *Struktur Kepemilikan Keluarga dan Kinerja Perusahaan pada Sektor Aneka Industri*.

Zattoni, A., Gnan, L., & Huse, M. (2015). Does Family Involvement Influence Firm Performance? Exploring the Mediating Effects of Board Processes and Tasks. *Journal of Management*, 41(4), 1214–1243. <https://doi.org/10.1177/0149206312463936>